

Penerapan Terapi Musik pada Pasien Skizofrenia yang Mengalami Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran

Application of Music Therapy in Skizofrenia Patients Who Experience Sensory Perception Disorders: Auditory Hallucinations

Dwifani Bella Meylisa¹, Madepan Mulia^{2*}

^{1,2} Program Studi D3 Keperawatan Kotabumi, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

Kata Kunci:

Skizofrenia, Halusinasi
Pendengaran, Terapi Musik

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensorial yang tidak nyata, dapat mempengaruhi salah satu panca indera. Tujuan studi kasus ini adalah untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus adalah 1 orang pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Studi kasus dilakukan dengan menggunakan SOP terapi musik dan lembar checklist tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Setelah 3 (tiga) hari diberikan terapi musik, hasil menunjukkan ada penurunan 42% tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Kesimpulan studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan terapi musik bisa membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Saran dari studi kasus ini diharapkan terapi musik dapat menjadi pilihan intervensi bagi para pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran.

Kata Kunci:

Skizofrenia, Auditory
Hallucinations, Application of
Music Therapy

ABSTRACT

Hallucinations are sensory perception disorders that are not real, can affect any of the five senses. The aim of this case study is to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations. This research uses a descriptive method with a case study approach. The case study subject was 1 schizophrenic patient who experienced auditory hallucinations. The case study was carried out using music therapy SOPs and a checklist sheet for signs and symptoms of auditory hallucinations. After 3 (three) days of music therapy, the results showed a 42% reduction in signs and symptoms of auditory hallucinations. The conclusion of this case study shows that the application of music therapy can help reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations. The suggestions from this case study are that it is hoped that music therapy can be an intervention option for sufferers of auditory hallucinations.

Copyright © 2025 JKBD
All rights reserved

Corresponding Author:**Madepan Mulia***

Program Studi D3 Keperawatan Kotabumi, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang,
Bandar Lampung, Indonesia
Email: madepanmulia@poltekkes-tjk.ac.id

Article history

Received date: 06 September 2024

Revised date: 23 Oktober 2024

Accepted date: 13 Januari 2025

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan hambatan dalam melaksanakan peran sosial bagi penderitanya (Mutaqin, Rahayu, & Yanto 2023). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa tahun 2022 sebesar 26,9% jiwa dan meningkat menjadi 30% jiwa pada tahun 2023 (Riset Kesehatan Dasar, 2023). *World Health Organization* (WHO, 2019) melaporkan bahwa terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa dimana $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak diberikan perawatan yang tepat dan 90% jiwa yang tidak diobati berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Skizofrenia adalah psikosis fungsional pada proses pikir yang disertai dengan distorsi kenyataan sehingga timbul inkohistensi (Maulana, Hernawati, juga & Shalahuddin). Pasien skizofrenia biasanya mengalami beberapa gejala halusinasi, distorsi isi pikiran, distorsi proses pikir dan bahasa, distorsi dalam berperilaku dan mengontrol diri, serta terbatas dalam mengekspresikan emosi dan produktivitas berpikir (Andri et.al., 2019). Pasien dengan skizofrenia digambarkan sebagai gejala positif yaitu delusi dan halusinasi serta gejala negatif yaitu apatis dan anhedonia. (Safitri, Hasanah, & Utami, 2022).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik terhadap objek yang terjadi tanpa rangsangan dari luar, melibatkan seluruh sistem sensorik dan mengakibatkan hilangnya kendali diri seseorang sehingga menjadi panik. Halusinasi dapat menimbulkan beberapa gejala seperti mengeluh lemah, histeris, sulit mencapai tujuan, pikiran buruk, takut berlebihan, dan melakukan tindakan kekerasan jika tidak diatasi dan diobati segera sehingga diperlukan manajemen yang tepat dalam mengurangi dampak dan komplikasinya (Akbar & Rahayu, 2021).

Terapi musik adalah teknik relaksasi yang bertujuan memberikan ketenangan, mengendalikan emosi, dan mengatasi gangguan psikologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terapi musik mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi (Safitri, Hasanah, & Utami, 2022). Selain itu, Yanti et.al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada penurunan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik di RSJ Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Tujuan studi kasus ini adalah

untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan metode deskriptif. Subyek studi kasus adalah 1 (satu) orang pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, kooperatif, dan bisa berkomunikasi dengan baik. Data dikumpulkan menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi musik dan lembar *checklist* tanda gejala halusinasi pendengaran. Terapi musik dilakukan selama 3 hari berturut-turut, terapi musik diperdengarkan pada pasien pada sebagian besar waktu terjaga pasien dan terapi musik dapat didengarkan secara mandiri oleh pasien melalui alat bantu speaker ditelinga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien Tn. D, usia 31 tahun, beragama Islam. Klien tinggal di Jl. Poncowolo No. 120 RT/RW 05/01 Kelurahan Rejosari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Klien dengan status pernikahan cerai dengan 1 (satu) orang anak perempuan. Saat ini klien di rumah hanya dengan ibunya.

Klien mengalami skizofrenia sejak 12 tahun yang lalu. Klien punya riwayat putus obat karena keluarga klien menganggap bahwa klien sudah sembuh, sehingga tidak minum obat. Namun pada tahun 2022 kambuh dan mengamuk lagi akhirnya klien dibawa ke RS Handayani Lampung Utara dan mendapatkan pengobatan.

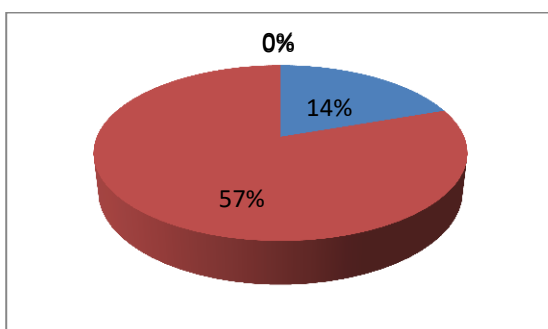
Data dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu pasien dan keluarga, serta data penunjang dari Rumah Sakit Handayani Kotabumi. Saat pengkajian didapatkan beberapa data bahwa pasien mengatakan mendengar suara yang memanggil namanya saat sendirian pada malam hari, ketika dicari dari mana asal suara itu, pasien tidak melihat siapa-siapa, menjawab kadang tidak sesuai, lebih suka menyendiri di dalam kamar, melamun, banyak diam, konsentrasi buruk, pasien ketika menjawab melompat-lompat dari satu topik ke topik yang lain, dan daya ingat pasien jangka pendek.

Tabel 1. Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik (n=1)

No	Tanda dan Gejala	Jumlah	
		Sebelum	Sesudah
1.	Mendengar bisikan	✓	
2.	Ada suara memanggil	✓	
3.	Mendengar suara menyuruh melakukan sesuatu		
4.	Mendengar suara berisik		
5.	Respons tidak sesuai	✓	
6.	Kesal		
7.	Suka menyendiri	✓	✓
8.	Merenung	✓	✓
9.	Sulit konsentrasi	✓	
10.	Sulit mengingat orang, waktu, tempat, dan situasi	✓	
11.	Curiga		
12.	Mondar-mandir		
13.	Berbicara sendiri		
14.	Sulit membedakan yang nyata dan palsu	✓	
Jumlah		8	2

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn. D sebelum diberikan terapi musik adalah 8 tanda dan gejala dan sesudah diberikan terapi musik tersisa 2 tanda dan gejala.

Diagram 1. Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik (n=1)



Berdasarkan diagram 1 di atas menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn. D sebelum diberikan terapi musik adalah 57% dan sesudah diberikan terapi musik sebesar 14% dengan penurunan tanda dan gejala sebesar 43%.

Berdasarkan pengkajian menggunakan lembar *checklist* tanda dan gejala halusinasi pendengaran, didapatkan beberapa data bahwa klien mendengar bisikan, ada suara

memanggil, respons tidak sesuai, kesal, suka menyendiri, merenung, sulit konsentrasi, sulit mengingat orang, waktu, tempat, dan situasi, curiga, serta sulit membedakan yang nyata dan palsu. Hal ini sesuai dengan Reyes (2018) yang menyatakan bahwa tanda dan gejala klien yang mengalami halusinasi pendengaran adalah berbicara/tertawa sendiri, marah tanpa alasan, telinga mengarah ke suatu tempat tertentu, menutup telinga, mendengar suara/kegaduhan, mendengar suara yang mengajak mengobrol, dan mendengar suara menyuruh melakukan hal berbahaya.

Sesuai data pengkajian bahwa responden penelitian berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan Yanti et.al. (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas klien di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof. dr. M. Ildrem Medan berjenis kelamin laki-laki (63,6%). Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh Damayanti, Jumaini, & Utami (2014) yang melaporkan bahwa 67,6% pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini berkaitan dengan peran yang berubah semenjak sakit, tidak bekerja, dan menurunnya hubungan/interaksi social sehingga menyebabkan laki-laki rentan terkena gangguan mental hingga depresi.

Faktor psikologis pada pasien adalah tidak mampu membentuk hubungan saling percaya kepada keluarga ataupun teman, selalu memendam masalah sendiri yang akhirnya mengakibatkan pasien mengamuk di tempat kerja. Faktor sosial kultural/budaya yang muncul yaitu pasien yang selalu dikucilkan oleh tetangganya karena dianggap orang gila, akhirnya pasien tidak mau keluar rumah karena malu, pasien tidak memiliki teman lagi karena teman-temannya menjauhi dirinya.

Pada 01 Februari 2024 pukul 09.00 WIB tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn. D sebelum diberikan terapi musik adalah 8 tanda dan gejala yaitu klien mendengar bisikan, ada suara memanggil, respons tidak sesuai, kesal, suka menyendiri, merenung, sulit konsentrasi, sulit mengingat orang, waktu, tempat, dan situasi, curiga, serta sulit membedakan yang nyata dan palsu. Kemudian peneliti mulai mengajarkan penerapan terapi musik pada pasien dengan beberapa langkah yang harus dilakukan sesuai SOP yaitu memilih satu ruangan yang bersih dan tenang, memberi salam terapeutik, menjelaskan prosedur dan tujuan tindakan pada pasien/keluarga pasien, memberikan kesempatan pada pasien/keluarga pasien untuk

bertanya, menanyakan kesediaan pasien/keluarga pasien, cuci tangan, memberi kesempatan pasien untuk memilih jenis musik/judul lagu yang disukai, memposisikan tubuh pasien secara nyaman dan rileks, mengaktifkan volume suara mp3, mempersilahkan memakai *headset* dan mendengarkan musik selama 15-20 menit. Setelah musik berhenti, peneliti mempersilahkan pasien menyampaikan perasaannya, menjelaskan bahwa prosedur tindakan sudah selesai, membereskan alat, mencuci tangan, dan mendokumentasi tindakan.

Pada 05 Februari 2024 dan 07 Februari 2024 pukul 09.00 WIB peneliti melanjutkan implementasi penerapan terapi musik pada Tn. D. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn. D setelah diberikan terapi musik adalah tersisa 2 tanda dan gejala yaitu kesal dan suka menyendiri. Peneliti juga tidak lupa untuk memberikan pendidikan kesehatan pada klien halusinasi pendengaran dengan menganjurkan kepada keluarga pasien untuk tetap melakukan terapi musik saat pasien kambuh, peneliti juga memberikan leaflet untuk dibaca dan dilakukan mandiri di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien Tn. D di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terapi musik mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi (Safitri, Hasanah, & Utami, 2022). Selain itu, Yanti et.al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada penurunan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik di RSJ Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini juga didukung oleh Tagu (2021) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif mengatasi halusinasi pendengaran di Kelurahan Naimata Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

Pemberian terapi musik menurunkan tanda dan gejala halusinasi melalui saraf pendengaran yang disalurkan ke bagian otak yang bertugas memproses emosi. Selanjutnya diteruskan ke bagian neurotransmitter pada otak yang mengatur stres dan ansietas. Imajinasi, intelegensi, dan memori mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen.

KESIMPULAN

Pemberian terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara. Saran dari studi kasus ini diharapkan terapi musik dapat menjadi pilihan intervensi bagi para penderita halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). *Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal Kesmas Asclepius, 1(2), 146–155.
- Damayanti, R., Jumaini, & Utami, S. (2014). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1-9.
- Reyes, L. E. G. (2018). *Persepsi Halusinasi. Etiologi Halusinasi Pendengaran*, 53(9), 8–51.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2023). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2023.
- Menteri Kesehatan RI. (2014). *Definisi skizofrenia*. Karya Tulis Ilmiah, 9–47.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). *Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1.
- Puskesmas Kotabumi I (2023). *Data Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Kotabumi I Lampung Utara*. (Tidak dipublikasikan)
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). *Application of Classical Music Therapy in Hearing Hallucination Patients*. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Tagu, M. N. (2021). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran Pada Nn. Y. L Di Kelurahan Naimata Kecamatan Oebobo Kota Kupang*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

-
- Tim Pokja. SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik Edisi I. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- Tim Pokja. SIKI DPP PPNI. (2016). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Edisi I. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- Tim Pokja. SLKI DPP PPNI. (2016). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Edisi I. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020.* Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf), 3(1), 125–131.